

## COUNSELING MULTIKULTURAL

NUZLIAH

Dosen Tetap Prodi BK FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

E-mail: Nuzliah39@gmail.com

**Abstract:** Multicultural is a term used to describe one's view of the variety of life in the world, or cultural policy emphasizing their acceptance of diversity, and a wide range of cultures (multicultural) that exist in society regarding values, system, culture, customs and politics that they profess. The effectiveness of counseling depends on many factors the most important is the relation to each other, and mutual understanding between counselor and client. Cultural differences that exist in this country requires the counselor needs to understand the different cultures that exist. Importance of multicultural for counselors as a form of consciousness that the counselor and client have cultural differences. Multicultural counseling a counseling relationship with the concept that there is a counselor with a client who has a cultural background, values and different lifestyles. Building a good relationship when the counseling process takes place so that the counselor can understand the culture of its clients one of the key attitudes that exist within konselor is empathy. Counselors who have empathy will be able to understand the way the world through the perspective of the client.

**Keywords:** Multicultural Counseling

**Abstrak:** Multicultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai- nilai, system, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Keefektifan konseling bergantung pada banyak faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan klien. Perbedaan budaya yang ada ditengah air menuntut konselor perlu memahami berbagai kebudayaan yang ada. Pentingnya multicultural bagi konselor sebagai bentuk kesadaran bahwa konselor dan klien memiliki perbedaan budaya. Konseling multicultural merupakan hubungan konseling dengan konsep dimana ada konselor dengan klien yang memiliki latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Membangun hubungan yang baik saat proses konseling berlangsung agar konselor dapat memahami budaya yang dimiliki kliennya salah satu sikap kunci yang ada dalam diri konselor adalah empati. Konselor yang memiliki sikap empati akan dapat memahami cara pandang dunia melalui perspektif klien.

*Kata Kunci: Counseling Multicultural*

## A. PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang dipengaruhi dengan berbagai faktor dibelakangnya salah satunya budaya. Individu hidup berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama disebut masyarakat, yang dimana setiap kelompok masyarakat memiliki tata cara atau kebiasaan. Secara individual manusia memiliki kompetensi didalam dirinya, dimana mereka dapat menciptakan hal-hal yang baru didalam kelompok mereka masing-masing, mereka selalu ingin tahu sesuatu hal yang baru sehingga kompetensi-kompetensi yang mereka miliki dapat berguna untuk semua masyarakat. Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang yaitu konselor dan klien. Evey, allen E., mengatakan bahwa selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya bertahun-tahun bahwa adanya empati ke arah klien adalah salah satu kunci untuk hubungan konseling yang efektif. <sup>1</sup> Keefektifan konseling bergantung pada banyak faktor, tetapi salah satu faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain dan saling mengerti antara konselor dan klien. Samuel T Gladding mengatakan bahwa seorang konselor harus peka terhadap latar belakang klien dan kebutuhan khususnya, karena jika tidak mereka dapat salah memahami dan membuat klien frustrasi, bahkan dapat menyakiti klien. <sup>2</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Keragaman yang dimiliki Indonesia, di satu sisi adalah merupakan anugrah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, akan tetapi keragaman ini di sisi lain diakui atau tidak adalah sebuah tantangan karena di dalamnya akan dapat

---

<sup>1</sup> Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hlm. 160

<sup>2</sup> Samuel T Gladding , *Konseling profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 98

menimbulkan berbagai persoalan, seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, separatisme, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multikultural.

Untuk memahami nilai-nilai dan budaya kita, kita harus memahami sejarah budaya tersebut. Jadi sebagai seorang konselor kita perlu memahami klien kita yaitu memahami persepsi pengalaman individual yang mereka alami dalam hidupnya.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia.<sup>3</sup> Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Dengan demikian Ivey, Allen e mengatakan hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing klien membawa suatu latar belakang historis dan budaya yang khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan dalam proses konseling.<sup>4</sup>

## B. LANDASAN TEORITIK

---

<sup>3</sup> Moh surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2006), hlm 15

<sup>4</sup> Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hlm. 127

## A. Kerangka Teoritik

Menurut Andrew (dalam world Wikipedia) Istilah multikulturalisme berhubungan dengan masyarakat yang berisi beberapa budaya. Istilah ini digunakan dalam dua arti luas, baik secara deskriptif atau normatif. Sebagai istilah deskriptif, biasanya mengacu pada fakta sederhana terkait dengan keragaman budaya yang diterapkan pada demografi dari tempat tertentu, pada tingkat organisasi, misalnya, sekolah, bisnis, lingkungan, kota, atau bangsa dan secara normatif multikulturalisme adalah masyarakat merasa nyaman dengan jalinan yang kaya aspek-aspek kehidupan manusia dengan keinginan individu-individu untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri dengan cara yang mereka inginkan. Selanjutnya menurut Kymlika (dalam Haryatmoko, 2006) Multikulturalisme merupakan pengakuan pluralism budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok-kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.<sup>5</sup>

Jadi dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil stereotip dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang menciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu.

Multikultural memiliki berbagai aspek yang menjadi isi dan sudut ragam keunikan multikultural itu sendiri. Ivey, Allen E., mendeskripsikan

---

<sup>5</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), hlm 26

ragam aspek isu multikultural dalam bentuk sebuah kubus yang dinamakannya *the multikultural cube*.<sup>6</sup>

Pada kubus tersebut ada 3 sisi yaitu: *locus*, *multicultural issue*, dan *level of cultural identity development*. Permasalahan Individu merupakan kombinasi dari keseluruhan aspek isu multikultural yaitu terkait dengan bahasa, gender, suku/ras, agama/keyakinan, orientasi kasih sayang, usia, masalah fisik, situasi sosial ekonomi dan trauma. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada individu yang mungkin berasal dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau Negara, karena seperti sudah dijelaskan diatas bahwa cara pandangan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya tempat individu tumbuh dan berkembang, yang mana sisi ini terletak pada sisi kiri kubus. Selanjutnya pada sisi kanan kubus merupakan identitas budaya pengembangan diri merupakan perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku dan ekspansi melalui tahap diidentifikasi dan diukur atau tingkat kesadaran.:

1. Kenaifan dan kesadaran tertanam diri sebagai makhluk budaya
2. Realitas dan isu-isu budaya
3. Penamaan masalah budaya
4. Refleksi tentang makna diri sebagai makhluk budaya
5. Internalisasi dan berpikir multiperspektif tentang self-in-system (individu dalam sebuah system)

## **B. Hakekat Konseling Multikultural**

Menurut Prayitno konseling adalah pemberian bantuan oleh profesional kepada individu atau kelompok untuk pengembangan KES dan

---

<sup>6</sup> Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hlm. 70

penanganan KES-T dengan menggunakan berbagai layanan dan kegiatan pendukung melalui proses pembelajaran.<sup>7</sup> Sedangkan Menurut Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>8</sup>

Kompleksitas dunia selalu berubah, sehingga mengiring individu dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Seorang konselor bekerja dengan memahami cerita dari berbagai dampak yang terjadi terkait pelecehan pribadi dan masalah-masalah yang dialami klien, maka sudah tanggung jawab konselor untuk membantu klien tersebut mencari pemecahan terhadap permasalahan klien.

Hubungan kita dengan pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap pada cara pandang hidup kita dalam memandang dunia dan memahami apa artinya sebagai manusia. Sebagai salah satu bidang profesional dalam masyarakat multikultural kita sebagai konselor memiliki kewajiban untuk menjadi lebih sadar akan cara budaya mempengaruhi individu dan bagaimana individu mempengaruhi budaya bersama-sama dengan sesama manusia. Oleh karena itu sebagai pengerak profesi konseling multikultural perlu mengembangkan pemahaman tentang budaya dan implikasinya bagi konseling. Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya

---

<sup>7</sup> Prayitno, *Konseling Integritas*, (Padang: UNP, 2013) hlm 85

<sup>8</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: 2005) hlm 34.

Konseling multikultural, terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedia pendidikan,2001).

Adanya keragaman budaya dalam masyarakat merupakan realitas hidup yang tidak dapat di hindari. Globalisasi atau sisi dapat melahirkan budaya universal (global), namun disisi lain mendorong setiap kelompok budaya berjuang untuk meneguhkan identitas budaya (*cultural identity*) sehingga keragaman budaya semakin berkembang. Oleh Kuntajaningrat mengandung tiga komponen penting yaitu: sistem nilai, sistem sosial dan kebudayaan fisik Akan menentukan atau mewarnai perilaku individu atau kelompok pendukung suatu budaya.<sup>9</sup> Berry menyatakan “budaya adalah kepribadian atau suatu masyarakat” dengan demikian seluruh unsur budaya akan membentuk unsur-unsur subyektif pada diri individu atau kelompok yang meliputi berbagai konsep dan asosiasi, sikap kepercayaan, harapan , pendapat, persepsi dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam pelayanan konseling, ada komponen penting yaitu klien dan konselor dengan latar belakang budayanya masing-masing klien dengan konselor tersebut akan mempengaruhi konsep dasar, strategi, tehnik dan sebagainya dalam konseling. Di samping itu lingkungan di mana konseling dilakukan, dan teori yang digunakan sangat diwarnai oleh kebudayaan. Suatu pelayanan konseling tidak akan efektif jika tidak memperhatikan budaya klien.

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991) hal 29

<sup>10</sup> Berry W. J., *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm 40

Konseling berlangsung dalam hubungan antar pribadi antara konselor dan klien. Untuk keberhasilan layanan bantuannya konselor perlu memiliki kepekaan dan kesadaran akan adanya perbedaan budaya antara dirinya dan kliennya. Dalam hal ini konseling multikultural terkadang istilah tersebut sama artinya dengan konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan nekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedi : 2002).

Locke (dalam Brown et al, 1988) mendefinisikan konseling Multikultural sebagai bidang praktik yang (1) menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. <sup>11</sup>Dengan perkataan lain, ada tiga hal pokok yang menyangkut pengertian konseling multikultural. Pertama, individu itu penting dan has (unik), Kedua, waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya. Ketiga, klien dari kelompok minoritas etnik dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai

---

<sup>11</sup> Brown. J. D, *Understanding Research In Second Language Learning* (New York: Crambridge University Press, 1988) hlm 55



perspektif budaya konseling. Oleh karena itu konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling “dimana konselor dan kliennya berbeda”.

Selanjutnya Sue mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai berikut:

*cross culture counseling/therapy may be defined as any counseling relationship in which two or more of the participants differ with respect to cultural background, values, and life style. This definition cross cultural counseling also includes situation in which both the counselor and client are minority individuals, but represent different minority group.*<sup>12</sup>

Dari definisi Sue tersebut dapat dijelaskan bahwa konseling lintas budaya merupakan sebuah hubungan konseling yang dimana ada dua peserta atau lebih memiliki perbedaan sehubungan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup, selain dari definisi tersebut juga termasuk didalamnya situasi dimana klien dan konselor adalah individu minoritas dan mewakili kelompok minoritas tersebut.

Perbedaan dalam konseling multikultural merupakan hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan atau produk dari dibesarkan dalam lingkungan etnik tertentu. Bidang konseling multikultural adalah seberapa luas perbedaan harus didefinisikan. Oleh sebab itu

---

<sup>12</sup> Sue, D. W., Arredoude, P., & Mcdaris, R. J (Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development.*, 20 (2), hlm 64- 89.

mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah yang sangat esensial.

### **C. Tujuan Konseling Multikultural**

Tujuan konseling multikultural adalah :

1. Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal.
2. Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
3. Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.
4. Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

### **D. Isu-isu dalam Konseling Multikultural**

Menurut Gladding ada beberapa isu-isu dalam konseling multikultural:

1. Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
2. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya
3. Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya.<sup>13</sup>
4. Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal

---

<sup>13</sup> Samuel T Gladding , *Konseling profesi yang menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 103

5. Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling hal ini untuk mengatasi bias kultur.

Itulah beberapa isu yang berkembang dalam konseling lintas budaya yang mana hal ini menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa diatasi dengan pemahaman yang lebih baik dengan terus berlatih dan menambah wawasan agar menjadi tenaga konselor yang profesional.

#### **E. Konselor dalam Konseling Multikultural**

Empati merupakan salah satu sikap kunci yang harus ada dalam diri seorang konselor, karena dengan memiliki sikap empati konselor akan bisa memahami cara pandang dalam melihat dunianya, hal ini sejalan dengan pendapat Ivey menyatakan bahwa dengan memiliki dan mengembangkan rasa empati pada diri konselor akan menggambarkan cara melihat dunia melalui mata orang lain, mendengar seperti bisa mendengar, dan merasakan serta mengalami dunia internal mereka, namun sikap konselor tidak boleh larut dan bisa memiliki pandangan yang jujur, dan keyakinan sendiri yang berpijak pada nilai-nilai kebenaran.<sup>14</sup> Menurut Sue ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan *The professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD)* yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu:

- *Attitudes dan Belief.*
- *Knowledge.*
- *Skills.*<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hlm.

<sup>15</sup> Sue, D. W., Arredoude, P., & Mcdaris, R. J (Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development.*, 20 (2), hlm 64- 89.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan konselor memiliki kompetensi dasar tersebut adalah:

1. *Counselor awareness of own cultural values and beliefs.* Jika Anda memiliki rasa empati dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, namun ada tetap harus memiliki kesadaran sendiri terhadap nilai dan kepercayaan yang ada pada diri sendiri (konselor) yaitu pada nilai-nilai kebenaran
2. *Counselor awareness of client worldview.* Untuk bisa melihat dan memahami dunia klien adalah banyak membaca dan belajar tentang berbagai budaya agar bisa memahami apa yang dipahami klien tentang dunianya.
3. *Culturally appropriate intervention strategies.* Konselor juga perlu banyak membaca, belajar, dan berlatih dari berbagai buku dan teknik serta strategu bagaimana menginterensi budaya dengan cara yang sesuai.

Menurut Sue (dalam Gladding, 2012) ada lima panduan bagi konselor agar konseling lintas budaya berjalan efektif:

1. Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Mereka kemudian akan dapat meingintegrasikan pengertian ini kedalam tingkah laku dan perasaan yang tepat.
2. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya.
3. Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas. Manusia adalah produk dari keadaan dimana mereka hidup.
4. Konselor mampu berbagi cara pandang dari klien dan tidak menanyakan keapsahannya.

5. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling. Mereka dapat menggunakan beragam keahlian konseling dan menerapkan teknik konseling tertentu pada gaya hidup dan pengalaman tertentu.<sup>16</sup>

Menurut McFadden adalah persepektif lintas budaya yang berfokus pada 3 dimensi utama yang harus dikuasai konselor:

1. Kultural historikal yaitu konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien
2. Psikologisosial, yaitu konselor harus memahamai etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku, kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna.
3. Sainifik-ideologikal, yaitu konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, dan internasional.

## KESIMPULAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan beraneka ragam suku dan budaya. Konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Adanya konseling multikultural ditengah masyarakat yang kaya dengan berbagai latar belakang adat istiadat, akan membantu klien yang menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya serta juga membantu klien dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Adapun salah satu tujuan dalam konseling multikultural adalah memperkenalkan, mempelajari, dan membantu klien dalam memahami nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik. Sementara itu

---

<sup>16</sup> Samuel T Gladding , *Konseling profesi yang menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 104.

permasalahan yang terjadi dalam proses konseling multicultural adalah terkait kurangnya pemahaman konselor terhadap nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dibawa klien dalam proses konseling, sehingga yang menjadi tujuan konseling multikultural akan sulit dicapai. Oleh karena itu seorang konselor profesional harus mampu mempersiapkan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai macam nilai-nilai kebudayaan yang ada, sehingga pada proses konseling konselor siap menjadi tenaga ahli yang profesional dalam konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

Berry W. J., dkk (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Brown, J.D. (1988). *Understanding Research in Second Language Learning*. New York: Cambridge University Press

Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Kompas media Nusantara,.

Ivey, Allen E., dkk. 1997. *Counseling And Psychotherapy A Multicultural Perspective: Fourth Ed*. Boston: Allyn And Bacon

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press

Moh. Surya. 2004. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: pustaka bani quraisy).

Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang : UNP

Samuel T Gladding. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992a). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 20(2), 64–89.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Multiculturalism>